

**TINGKAT PEMANFAATAN DAN OPTIMALISASI FASILITAS DASAR DAN FUNGSIONAL  
DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI SADENG GUNUNGKIDUL  
DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP**

*Utilization Level and Optimization of Basic and Functional Facilities at Sadeng Pantai Fishing Port,  
Gunungkidul to Support the Development of Fisheries*

**Putri Ayu Riandani, Azis Nur Bambang<sup>\*)</sup>, Ismail**

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Tlp/Fax. +6224 7474698  
(email: putriayu.riandani@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Gunungkidul dimulai sejak tahun 1980-an dan mulai berkembang pada tahun 2000 didominasi oleh nelayan dari Cilacap dan Jawa Timur. Sadeng merupakan salah satu sentra perikanan tangkap di Kabupaten Gunungkidul dan merupakan salah satu Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar. Namun potensi perikanan yang besar belum didukung oleh fasilitas pelabuhan yang optimal serta pengelolaan yang maksimal, kondisi fasilitas di PPP Sadeng beberapa diantaranya lumpuh ataupun tidak difungsikan seperti lumpuhnya pabrik es, peran koperasi, serta *showchase* ikan yang tidak difungsikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fasilitas di PPP Sadeng, menganalisa tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional, serta melakukan analisis strategi pengembangan PPP Sadeng dalam menunjang perikanan tangkap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2015 di PPP Sadeng. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif bersifat studi kasus, analisis tingkat pemanfaatan digunakan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas dan analisis SWOT digunakan untuk strategi pengembangan PPP Sadeng. Hasil penelitian diperoleh bahwa fasilitas dasar dan fungsional yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng memiliki tingkat pemanfaatan panjang dermaga 93%, kolam pelabuhan > 5 GT (luas kolam 52 %, kedalaman kolam 76%, dan dibutuhkan kolam putar 40 m), kolam pelabuhan < 5 GT (luas kolam 62 %, kedalaman kolam 51 %, dan dibutuhkan kolam putar 22 m), alur pelayaran dengan kedalaman 85 % dan lebar alur 50 %, serta tingkat pemanfaatan TPI 72%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional keseluruhan masih memadai untuk saat ini, namun memerlukan penambahan kapasitas beberapa fasilitas untuk 5 tahun mendatang. Hasil analisis SWOT didapatkan hasil penerapan strategi S-O (*Strength-opportunity*) yang artinya Strategi dalam penerapannya digunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan kebijakan yang bersifat agresif.

**Kata Kunci** : PPP Sadeng, Optimalisasi, Perikanan Tangkap

**ABSTRACT**

*Fisheries activities in Gunungkidul began in the 1980s and began to develop in 2000 was dominated by fishermen from Cilacap and East Java. Sadeng is one of the centers of fisheries in Gunungkidul and is one of the Special Region of Yogyakarta, which has great potential fishery resources. However, the potential for great fishing port facilities have not been supported by optimal and maximum manageability, condition of facilities in PPP Sadeng some are paralyzed or not functioned as the collapse of the ice factory, the role of cooperatives, as well as fish showchase are not enabled. The reserch objective to determine the condition of the facilities analyze of level utilization and optimalitation analysis of PPP Sadeng development strategy in supporting fisheries. This study was conducted in January 2015 in PPP Sadeng. This study was conducted on January 2015 in PPP Sadeng. The method used in this study was descriptive method with case study, utilization level analysis were used to know utilization rate of facilities and SWOT analysis were used to development strategy of PPP Sadeng. The research results show that the existing facilities at the Port of Fisheries Sadeng with a utilization rate of wharf at 93%, the pool area > 5 GT (wide pool at 52%, depth of the pool at 76%, lap pool and needed 40 m), the pool area < 5 GT (wide pool at 62%, depth of the pool at 51%, and needed 22 m to lap pool), rate of deep water ways utilization at 85% and rate of widht water ways utilization at 50%, and utilization rate of TPI at 72%. These results can be concluded that the level of utilization and the need of basic and functional still sufficient for now, but some facilities require additional capacity for the next five years. SWOT analysis results showed the application of SO strategy (Strength-opportunity) which means that strategy in practice were used force to take advantage of an opportunity to be aggressive policy.*

**Keywords** : PPP Sadeng, Optimalitation, Fishing

*\*) Penulis penanggungjawab*

## 1. PENDAHULUAN

Perikanan laut merupakan salah satu sektor yang baru berkembang di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya dan Kabupaten Gunungkidul khususnya, dimana ke depan diharapkan dapat menjadi andalan dalam pengembangan perekonomian kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul. Untuk itu, diperlukan sistem pengelolaan yang menyeluruh dan integral sehingga mampu memanfaatkan sumber daya ikan yang ada secara optimal, seimbang, dan berkelanjutan, sekaligus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya nelayan.

Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng terletak di Teluk Sadeng, diapit dua desa yakni Desa Songbanyu dan Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng memiliki fasilitas Pelabuhan Perikanan yang tergolong lengkap baik fasilitas dasar maupun fungsionalnya, namun terdapat beberapa fasilitas yang dasar dan fungsional yang lumpuh seperti pabrik es dan dukungan koperasi serta *show chase* ikan yang tidak difungsikan. Sehingga dengan kendala tersebut menyebabkan kegiatan operasional perikanan tangkap di PPP Sadeng belum berjalan maksimal. Perlu adanya analisis optimalisasi untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemanfaatan dan seberapa besar upaya yang harus dilakukan untuk mencapai titik optimal suatu pelabuhan perikanan sehingga didapatkan profit yang setinggi-tingginya sekaligus dapat meningkatkan kepuasan nelayan terhadap pelayanan pelabuhan perikanan. Menurut Suherman (2009), keberhasilan dalam pengembangan, pembangunan, dan pengelolaan pelabuhan perikanan serta optimalisasi dalam operasionalnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari pembangunan perikanan tangkap.

Pengkajian masalah tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas PPP Sadeng digunakan dua macam pendekatan, yaitu yang pertama dengan melihat tingkat pemanfaatan fasilitas yang dihitung dengan membandingkan kapasitas fasilitas yang tersedia dengan kapasitas yang dibutuhkan. Pendekatan kedua dengan melihat perkembangan jumlah kapal, jumlah aktifitas penangkapan, dan jumlah kebutuhan perbekalan sehubungan dengan pengaruhnya terhadap produksi ikan. Dengan demikian kita dapat melihat seberapa besar penggunaan fasilitas dan kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pelabuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi fasilitas dasar dan fungsional yang tersedia di PPP Sadeng Gunungkidul;
2. Menganalisa tingkat pemanfaatan dan kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional sebagai upaya pengembangan perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunungkidul;
3. Menyusun strategi optimalisasi Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunungkidul.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2015, di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng, Gunungkidul.

## 2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fasilitas-fasilitas dasar dan fungsional yang tersedia di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunungkidul dan aktivitas perikanan tangkap di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bersifat studi kasus yaitu mengetahui kondisi fasilitas dasar dan fungsional serta fenomena maupun permasalahan yang terjadi didukung data statistik pelabuhan beserta kondisi maupun kinerja fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng dalam menunjang perikanan tangkap.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari PPP Sadeng khususnya fasilitas dasar dan fungsional yaitu dengan observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan terhadap fasilitas dasar dan fungsional di PPP Sadeng dengan pengamatan secara langsung kondisi dan kapasitas fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng serta melakukan penilaian apakah masih berjalan sesuai fungsinya atau tidak serta menganalisis berbagai masalah yang terjadi.

Wawancara dilakukan dengan panduan kuisisioner tentang kondisi fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng dan analisis SWOT dengan responden sebanyak 10 responden yaitu Kepala Dinas Perikanan, Kepala PPP Sadeng, BAPEDA, Kepala TPI, dan Ketua Kelompok Nelayan Sadeng, 2 orang nelayan, dan 3 Koordinator Seksi PPP Sadeng.

Data sekunder diperoleh dari kantor administrasi dan kantor syahbandar PPP Sadeng yang terdiri dari:

- a. Data kondisi umum seperti letak geografis dan batas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penelitian;
- b. Data dari kantor administrasi PPP Sadeng meliputi data laporan tahunan aktivitas perikanan tangkap seperti jumlah armada, perbekalan, dan produksi tahun 2010 – 2014.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kondisi fasilitas dan analisis tingkat pemanfaatan fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng, tingkat pemanfaatan dapat diketahui dengan cara membandingkan masing-masing fasilitas beserta kapasitasnya dengan tingkat penggunaan fasilitas tersebut. Menurut Lubis (2000), bahwa batasan untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas fisik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Pada fasilitas yang mempunyai kapasitas fasilitas tertentu, maka pemanfaatannya dapat dihitung dengan perbandingan sebagai berikut:

**a. Analisis Tingkat Pemanfaatan**

$$\text{Tingkat pemanfaatan} = \frac{\text{Pergunaan fasilitas}}{\text{Kapasitas fasilitas}} \times 100\%$$

Jika dari perhitungan didapatkan :

- presentasi pemanfaatan > 100%, tingkat penggunaan fasilitas melampaui kondisi optimal;
- presentasi pemanfaatan = 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas mencapai kondisi optimal; dan
- presentasi pemanfaatan < 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas belum mencapai optimal.

Penggunaan fasilitas didapat dari perhitungan standar fasilitas kapasitas pelabuhan perikanan menurut Direktorat Jendral Perikanan tahun 1981, sedangkan kapasitas fasilitas didapat dari data fasilitas pelabuhan yaitu kapasitas setiap fasilitas yang terdapat di PPP Sadeng. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (1981) dalam Zain dkk (2011), untuk mencari tingkat pemanfaatan dan kapasitas yang dimiliki oleh tiap fasilitas pelabuhan dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Kolam pelabuhan

- Luas kolam pelabuhan

$$L = lt + (3 \times n \times l \times b) \quad (lt = \pi r^2)$$

Dimana :

L = luas kolam pelabuhan (m<sup>2</sup>)

lt = luas untuk memutar kapal (m<sup>2</sup>)

r = panjang kapal terbesar (m)

π = 3,14

n = Jumlah kapal maksimum yang berlabuh

l = panjang kapal rata-rata (m)

b = lebar kapal terbesar (m)

2. Alur pelayaran

- Kedalaman alur pelayaran (D)

$$D = d + S + C$$

Dimana :

D = Kedalaman air saat LWS (m)

d = Draft kapal terbesar (m)

- Lebar alur pelayaran

S = Squat (m)

C = Clearance (m)

$$W = 2(BC + ML) + SC$$

Dimana:

W = Lebar alur pelayaran (m)

BC = Ruang aman sisi kapal (m)

- Kedalaman kolam pelabuhan

ML = Manoeuvre lane (1,5 x lebar kapal) (m)

SC = Ruang aman antar kapal (minimal 0,5)

$$D = D + \frac{1}{2}H + S + C$$

Dimana:

D = Kedalaman kolam pelabuhan saat surut terendah

d = draft kapal terbesar saat muatan penuh

H = tinggi gelombang

- Kolam putar (*turning basin*)

S = squat

C = keel clearance sebagai pengaman (25-100 cm)

$$R = 2 \times LOA$$

Dimana:

R = radius putaran turning basin

LOA = panjang total kapal

3. Panjang dermaga

$$L = \frac{(l+s)n \times a \times h}{u \times d}$$

Dimana:

L = Panjang dermaga (m)

l = Panjang kapal rata-rata (m)

s = Jarak antar kapal (m)

d = Lama fishing trip rata-rata (jam)

n = Jumlah kapal yang memakai dermaga rata-rata perhari

a = Berat rata-rata kapal (ton)

h = Lama kapal di dermaga (jam)

u = Produksi ikan per hari (ton)

4. Luas gedung pelelangan

$$S = \frac{N \times P}{r \times a}$$

Dimana :

S = Luas gedung pelelangan (m<sup>2</sup>)

N = Jumlah produksi rata-rata perhari

P = Faktor daya tampung ruang terhadap produksi (ton)

R = Frekuensi pelelangan per hari

a = rasio antara lelang dengan gedung lelang

**b. Analisis Tingkat Kebutuhan**

Untuk mengetahui kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng, maka dilakukan estimasi untuk 5 tahun yang akan datang (*time series*) dari tahun 2015 – 2019, sehingga dapat mengetahui perkembangan kebutuhan operasional penangkapan terhadap ketersediaan di PPP Sadeng dengan analisis kebutuhan solar, es, dan air tawar ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pedoman untuk menentukan perlu atau tidaknya penambahan kapasitas fasilitas dasar maupun fungsional PPP Sadeng. Analisis kebutuhan ini dilakukan melalui analisis estimasi dengan model persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

- Y = Jumlah kebutuhan untuk tahun yang akan datang
- a = Tingkat dari serial yang diperhalus yang dihitung dalam periode waktu terkini.
- b = Nilai dari komponen trend yang dihitung dalam periode waktu terkini (slope)
- X = Jumlah kebutuhan pada tahun tertentu
- E = Error (keadaan lain yang mempengaruhi statistik data pelabuhan)

**c. Analisis Strategi Pengembangan**

Strategi pengembangan pelabuhan perikanan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT terkait dengan masalah maupun kendala PPP Sadeng dalam pelayanannya baik faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pengembangannya, dengan analisis SWOT ini nantinya akan menghasilkan rekomendasi pengambilan keputusan dalam pengembangan PPP Sadeng yang berfungsi dalam pelayanan operasional perikanan tangkap. Analisis SWOT merupakan suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi pembangunan. Analisis SWOT didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*“strengths”*) dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*“weaknesses”*) dan ancaman (*“threats”*). Kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman adalah faktor eksternal dengan wawancara kuisioner berupa faktor internal eksternal yang mempengaruhi pengembangan PPP Sadeng dengan memberikan bobot pada setiap faktor tersebut yaitu:

Bobot	Keterangan	Rating	Keterangan
0,20	Sangat kuat	1	Sangat lemah
0,15	Diatas rata-rata	2	Tidak begitu lemah
0,10	Rata-rata	3	Cukup kuat
0,05	Dibawah rata-rata	4	Sangat kuat
0,00	Tidak berpengaruh		

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng (PPP Sadeng)**

Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar. Usaha perikanan tangkap di Sadeng relatif baru, mulai berkembang pada tahun 2000 didominasi oleh nelayan dari Cilacap dan Jawa Timur. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng terletak di teluk Sadeng, diapit dua desa yakni Desa Songbanyu dan Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan jarak tempuh dari Ibukota Provinsi ± 85 km, dari Ibukota Kabupaten ± 45 km dan dari Ibukota Kecamatan ± 12 km. Pelabuhan Perikanan Sadeng di bangun pada tahun 1991 dengan dana APBN dari Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dibangun di atas tanah milik Kasultanan Yogyakarta atau tanah SG seluas 50.000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari fasilitas bangunan laut dan fasilitas bangunan darat serta telah dipagar tembok keliling kawasan Pelabuhan Perikanan Sadeng.

**Kondisi Perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng**

**A. Jenis, Jumlah dan ukuran Kapal di PPP Sadeng**

Jenis dan Jumlah armada kapal perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis dan Jumlah kapal di PPP Sadeng

No	Tahun	Jenis Kapal	
		Kapal motor (unit)	Perahu Motor Tempel (unit)
1	2010	45	25
2	2011	50	34
3	2012	50	34
4	2013	50	44
5	2014	50	44

Sumber: PPP Sadeng, 2015.

Kapal motor yang digunakan oleh nelayan di PPP Sadeng berbahan kayu dengan dimensi P x L x D (18 m x 3 m x 2,5 m). Kapal ini digerakkan oleh dua mesin bermerk Yanmar dan Jandong berkekuatan rata-rata 30 PK. Kapal motor di PPP Sadeng berukuran 5 – 45 GT, sedangkan perahu motor tempel (jukung) di PPP Sadeng

berbahan *fiber* rata-rata berukuran PxLxD (10 m x 1,2 m x 0,9 m) memiliki mesin disel dan mesin bensin sebagai alat penggerakannya. Rata-rata perahu motor tempel (jukung) berukuran 0,5 - 1,5 GT.

Tabel 2. Jumlah Kapal Motor berdasarkan Alat Tangkap di PPP Sadeng Tahun 2014

No	Tahun	Jumlah Kapal Motor berdasarkan Alat Tangkap	
		<i>Purse Seine</i> (unit)	<i>Hand Line dan Gillnet</i> (unit)
1	2010	0	45
2	2011	0	50
3	2012	4	46
4	2013	4	46
5	2014	13	37

Sumber: PPP Sadeng, 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas, Jumlah kapal motor berdasarkan alat tangkap mengalami peningkatan pada tahun 2010 menuju tahun 2011 pada alat tangkap *hand line* dan *gill net* yaitu dari 45 unit menjadi 50 unit. Hal ini disebabkan oleh adanya nelayan pendatang yang memulai usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *hand line* sebagai alat tangkap utama yang dianggap efisien dalam penangkapan ikan tuna dan cakalang, serta *gill net* yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan karang terutama ikan kakap. Pada tahun 2013 hingga 2014 jumlah nelayan *hand line* dan *gill net* mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh nelayan yang beralih menggunakan alat tangkap *purse seine* sebagai alat tangkap utama karena dianggap hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak dan efisien, sehingga alat tangkap *purse seine* meningkat dari awalnya 0 unit pada tahun 2010 menjadi 13 unit pada tahun 2014. Kapal *purse seine* di PPP Sadeng umumnya berukuran 30 hingga 45 GT.

### B. Aktifitas Penangkapan Ikan

Data aktifitas penangkapan ikan dan kunjungan kapal di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kegiatan Kunjungan Kapal di PPP Sadeng

No	Tahun	Aktifitas Operasional Penangkapan di PPP Sadeng	
		Jumlah Keberangkatan Kapal (unit)	Jumlah Kunjungan Kapal Andon (unit)
1	2010	914	42
2	2011	827	44
3	2012	958	31
4	2013	1.028	22
5	2014	989	4

Sumber: PPP Sadeng, 2015.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa aktivitas operasi penangkapan ikan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1.028 kapal yang melakukan operasi penangkapan, peningkatan ini seiring dengan perkembangan jumlah perahu motor tempel pada tahun 2013. Sedangkan aktivitas operasi penangkapan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 958 kapal yang beroperasi, hal ini disebabkan karena cuaca yang tidak mendukung pada bulan Januari dan Febuari sehingga hanya sekitar 30 kapal yang beroperasi pada bulan tersebut.

Jumlah kunjungan kapal di PPP Sadeng dari tahun 2010 – 2014 mengalami penurunan. Kunjungan kapal terbanyak pada tahun 2011 yaitu 44 unit, namun tahun selanjutnya hingga 2014 terus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena kapal-kapal yang berkunjung tidak melapor ke petugas pengawasan, sehingga kunjungan tidak terdaftar. Jumlah kapal pendatang yang tercatat pada tahun 2014 berjumlah 2 unit. Lemahnya penegakan aturan merupakan suatu masalah yang menghambat di PPP Sadeng, seharusnya kapal-kapal yang akan keluar dan masuk PPP Sadeng wajib melapor ke petugas pengawasan untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan di pelabuhan seperti bongkar ikan dan pengisian bahan bakar.

### C. Produksi dan Nilai Produksi

Jumlah produksi dan nilai produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Produksi Perikanan PPP Sadeng

No	Tahun	Produksi (kg)	% Perkembangan Produksi	Nilai Produksi (Rp)
1	2005	232.576	-	-
2	2006	258.196	0,8%	-
3	2007	1.215.481	4,5%	-
4	2008	732.124	2,7%	-
5	2009	1.639.000	1,9%	13.620.186.000
6	2010	1.459.940	1,2%	11.955.492.000
7	2011	961.272	2,3%	10.872.355.000
8	2012	47.732	4%	1.081.199.000
9	2013	142.680	1,1%	2.192.334.000
10	2014	3.563.670	16%	21.195.386.200
	Jumlah	10.252.670		

Keterangan : - tidak ada data

Sumber : PPP Sadeng, 2015.



Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa produksi dan nilai produksi perikanan di PPP Sadeng dengan penurunan produksi cukup pesat adalah pada tahun 2007 ke tahun 2008 dengan penurunan 2,7 % hal ini dipengaruhi oleh faktor menurunnya aktifitas penangkapan ikan nelayan Sadeng. Peningkatan jumlah produksi dan nilai produksi yang tajam pada tahun 2014 disebabkan oleh semakin berkembangnya jenis alat tangkap *purse seine* yang digunakan oleh nelayan sadeng, sehingga hasil tangkapan semakin melimpah karena dapat menangkap ikan pelagis dan berbagai jenis ikan demersal. Diprediksikan pada tahun-tahun berikutnya akan mengalami peningkatan kembali seiring dengan meningkatnya jumlah armada kapal dan juga fasilitas pelabuhan yang semakin memadai.

**D. Kondisi PPP Sadeng berdasarkan persyaratan PERMEN KP No. 08 Tahun 2012**

Tabel 5. Kondisi PPP Sadeng berdasarkan persyaratan PERMEN KP No. 08 Tahun 2012

No.	Kriteria Pelabuhan	Persyaratan PERMENKP No. 08 Tahun 2012		Keterangan
		Persyaratan PERMENKP No. 08 Tahun 2012	Kondisi PPP Sadeng	
1.	Daerah Operasional Kapal Ikan yang dilayani	- Perairan pedalaman - Perairan kepulauan - Laut teritorial	- Perairan pedalaman - Perairan kepulauan - Laut teritorial	Memenuhi
2.	Fasilitas Tambat Labuh	≥10 GT	0,5 - 45 GT	Memenuhi
3.	Panjang Dermaga	≥100 m	485 m	Memenuhi
4.	Kedalaman	≥2 m	4 m	Memenuhi
5.	Kapasitas Menampung Kapal	Menampung 30 unit kapal berukuran 10 GT	30 kapal sekaligus (Bobot rata-rata 14 GT / kapal)	Memenuhi
6.	Pengelolaan lahan pelabuhan	≥5 Ha	5 Ha	Memenuhi
7.	Aktivitas bongkar muat perikanan	Rata-rata 5 ton per hari	10 – 30 ton per hari	Memenuhi
8.	Industri pengolahan ikan	ada	Terdapat kelompok pengolah	Memenuhi

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Tabel 6. Fasilitas yang wajib ada pada Pelabuhan Perikanan Indonesia menurut ketentuan PERMEN KP No. 08 Tahun 2012

No	Fasilitas	PPP Sadeng	Kondisi
1	Lahan pelabuhan	ada	Baik
2	Dermaga	ada	Baik
3	Kolam pelabuhan	ada	Baik
4	Jalan komplek	ada	Baik
5	Drainase	ada	Baik
6	Kantor administrasi pelabuhan	ada	Baik
7	TPI	ada	Baik
8	Suplai air bersih	ada	Baik
9	Instalasi listrik	ada	Baik
10	Pos jaga	ada	Baik
11	MCK	ada	Kurang baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan fasilitas MCK yang ada kurang baik karena jumlah MCK di PPP Sadeng 2 unit, kondisi pintu rusak, dan kotor. Berdasarkan Tabel 12 dan 13 menunjukkan bahwa PPP Sadeng termasuk dalam kriteria standar Pelabuhan Perikanan Pantai yang telah diatur dalam PERMEN KP No. 08 tahun 2012 yaitu dengan fasilitas cukup lengkap

**Analisis Tingkat Pemanfaatan**

Tabel 7. Tingkat Pemanfaatan dan Tingkat Kebutuhan Fasilitas Dasar dan Fungsional PPP

No	Fasilitas	Ukuran		Tingkat Pemanfaatan
		Kapasitas	Penggunaan	
1	Kedalaman alur pelayaran	5 m	4,25 m	85 %
2	Lebar alur pelayaran	25 m	12,6 m	50 %
3	Luas kolam pelabuhan > 5 GT	22.900 m <sup>2</sup>	12092 m <sup>2</sup>	52 %
4	Kolam putar > 5 GT	-	40 m	-
5	Kedalaman kolam pelabuhan > 5 GT	4 m	3,05 m	76 %
6	Luas kolam pelabuhan < 5 GT	5.700 m <sup>2</sup>	3513 m <sup>2</sup>	62 %
7	Kolam putar < 5 GT	-	22 m	-
8	Kedalaman kolam pelabuhan < 5 GT	4	2,05 m	51 %
9	Panjang dermaga	485 m	452,64 m	93 %
10	Tempat pelelangan ikan	225 m <sup>2</sup>	162,5 m <sup>2</sup>	72 %

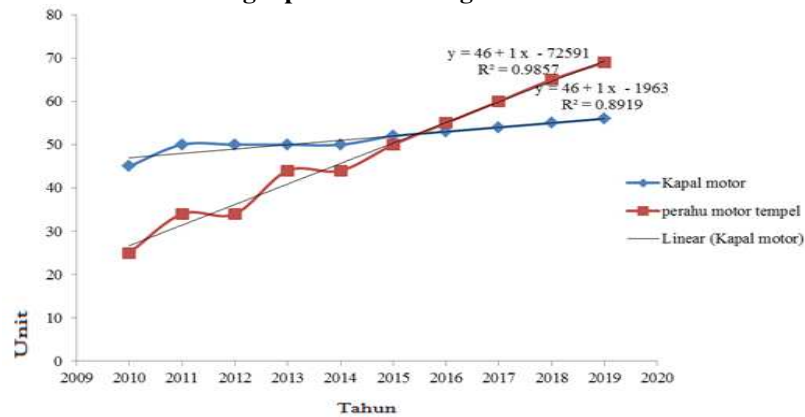
Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng

belum mencapai daya guna yang optimal, hal ini terlihat dari tingkat pemanfaatan < 100 % sehingga fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng masih cukup untuk melayani kegiatan operasional perikanan tangkap di PPP Sadeng.

**Analisis Tingkat Kebutuhan**

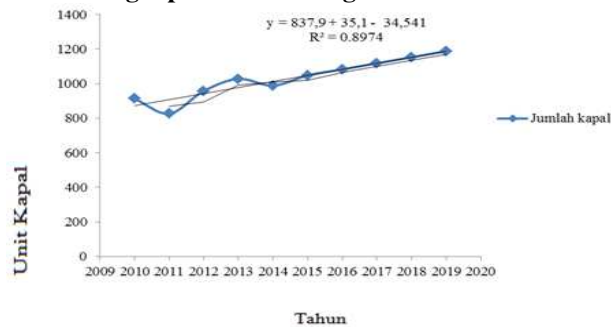
**1. Estimasi Jumlah Armada Penangkapan PPP Sadeng**



Gambar 1. Grafik Estimasi Jumlah Armada Penangkapan PPP Sadeng

Hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan analisis estimasi jumlah armada penangkapan di PPP Sadeng dari tahun 2010 – 2019 menunjukkan peningkatan jumlah armada lima tahun kedepan. Kapal motor mengalami peningkatan namun tidak terlalu banyak hanya satu unit setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena harga kapal motor (6 – 45 GT) jauh lebih mahal daripada kapal motor tempel (0,5 – 1 GT) sehingga perkembangan perahu motor tempel lebih jelas terlihat dibandingkan dengan kapal motor. Perkembangan jumlah armada dalam 5 tahun ke depan juga harus diimbangi dengan penambahan kapasitas dan fasilitas pelabuhan yang lebih memadai.

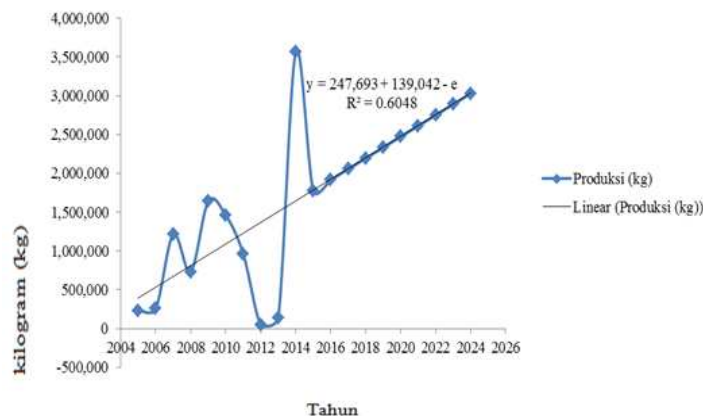
**1. Estimasi Aktivitas Operasi Penangkapan PPP Sadeng**



Gambar 2. Grafik Estimasi Aktivitas Operasi Penangkapan PPP Sadeng

Berdasarkan grafik estimasi diatas menunjukkan perkembangan aktivitas operasi penangkapan ikan di PPP Sadeng selama lima tahun kedepan. Meningkatnya aktivitas penangkapan ikan seiring dengan perkembangan jumlah armada nelayan Sadeng. Dengan meningkatnya aktifitas penangkapan ikan, maka fasilitas perbekalan akan lebih banyak dibutuhkan, sehingga penyediaan bahan perbekalan harus direncanakan untuk menunjang kelancaran operasi penangkapan.

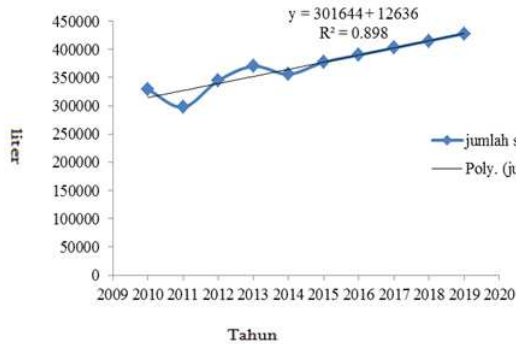
**2. Estimasi Perkembangan Produksi Ikan di PPP Sadeng**



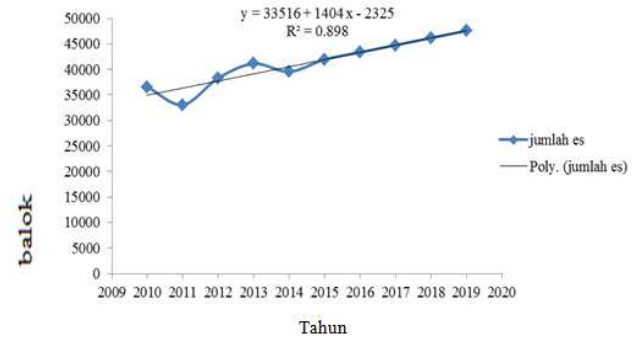
Gambar 3. Estimasi Perkembangan Produksi Ikan di PPP Sadeng

Berdasarkan hasil estimasi produksi hasil tangkapan PPP Sadeng menunjukkan perkembangan dalam sepuluh tahun ke depan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah armada dan meningkatnya aktivitas penangkapan. Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa produksi ikan tertinggi pada tahun 2014 yang mengalami lonjakan produksi dari tahun 2013. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya penggunaan rumpun kelompok sebagai alat bantu pengumpul ikan, sehingga aktivitas penangkapan lebih efisien dan hasil tangkapan melimpah, serta perkembangan jumlah alat tangkap seperti *purse seine* pada tahun 2014 sehingga hasil tangkapan yang didaratkan mengalami peningkatan

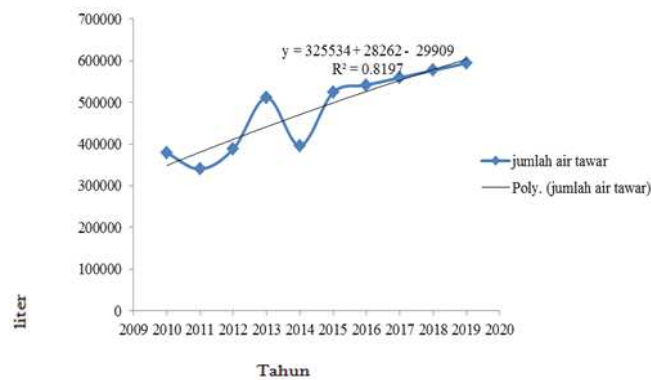
**3. Estimasi Jumlah Perbekalan PPP Sadeng**



Gambar 4. Estimasi Kebutuhan Solar



Gambar 5. Estimasi Kebutuhan Es Balok



Gambar 6. Estimasi Kebutuhan Air Tawar

Berdasarkan Gambar Grafik 4, menunjukkan perkembangan kebutuhan nelayan terhadap bahan bakar solar. Perkembangan kebutuhan solar ini mengikuti perkembangan aktifitas operasional penangkapan di PPP Sadeng dan jumlah trip penangkapan dalam satu tahun. Nelayan sadeng rata-rata membutuhkan solar 360 liter per trip penangkapan untuk 5 - 7 hari. Sehingga dalam perhitungan estimasi solar yang dibutuhkan pertahun yaitu dengan mengalikan jumlah trip penangkapan setahun dengan jumlah solar rata-rata yang dibutuhkan per trip.

Berdasarkan Gambar Grafik 5, menunjukkan perkembangan tingkat kebutuhan es balok di PPP Sadeng dalam lima tahun kedepan. Perkembangan kebutuhan es ini mengikuti perkembangan aktivitas penangkapan di PPP Sadeng dan jumlah trip penangkapan per tahun. Nelayan sadeng rata-rata membutuhkan es 40 balok per trip penangkapan untuk 5 - 7 hari. Sehingga dalam perhitungan estimasi jumlah es yang dibutuhkan pertahun yaitu dengan mengalikan jumlah trip penangkapan setahun dengan jumlah es balok rata-rata yang dibutuhkan per trip.

Berdasarkan gambar grafik 6, menunjukkan perkembangan kebutuhan nelayan terhadap air tawar. Perkembangan kebutuhan air tawar ini mengikuti perkembangan aktifitas operasional penangkapan dan jumlah trip penangkapan per tahun, sehingga penyediaan stok air tawar harus terukur supaya dapat memenuhi kebutuhan perbekalan nelayan. Air tawar digunakan nelayan untuk membersihkan ikan hasil tangkapan supaya bersih dan terlihat segar. Sehingga penggunaan air tawar disesuaikan dengan perkiraan hasil tangkapan. Nelayan sadeng rata-rata membutuhkan air tawar 500 liter per trip penangkapan untuk 5 - 7 hari. Sehingga dalam perhitungan estimasi air tawar yang dibutuhkan pertahun yaitu dengan mengalikan jumlah trip penangkapan setahun dengan jumlah air tawar rata-rata yang dibutuhkan per trip.



**Analisis Pengembangan PPP Sadeng**

**Analisis SWOT**

Tabel 8. Matrik SWOT

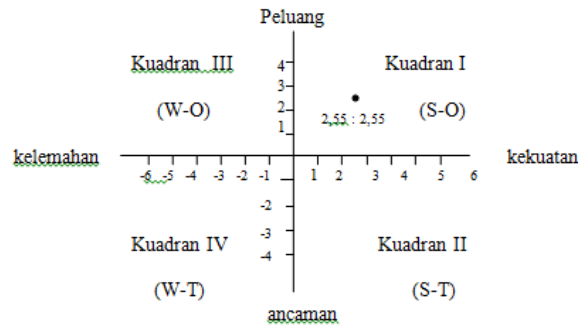
<p><b>Faktor internal</b></p>	<p><b>Kekuatan (<i>strength</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posisi strategis terhadap daerah penangkapan ikan</li> <li>2. Pusat minapolitan</li> <li>3. Alat tangkap ramah lingkungan dan efektif</li> <li>4. Adanya <i>user</i> (pemanfaat, pengelola, pendukung) yang kuat</li> <li>5. Fasilitas pelabuhan lengkap</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (<i>weakness</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses jalan sulit dijangkau (terlalu jauh)</li> <li>2. Sumberdaya manusia rendah dalam ketrampilan maupun dalam ketaatan terhadap aturan</li> <li>3. Kurangnya pengelolaan PPP Sadeng (beberapa fasilitas lumpuh)</li> <li>4. Belum adanya dukungan investasi (koperasi/perbankan)</li> <li>5. Belum tersedianya usaha pendukung dalam operasional penangkapan (barang jasa maupun industri pengolahan)</li> </ol>
<p><b>Faktor eksternal</b></p>	<p><b>Peluang (<i>opportunity</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dominasi hasil tangkapan ekonomis tinggi</li> <li>2. Hasil tangkapan cukup banyak</li> <li>3. PPP Sadeng masuk dalam kawasan wisata</li> <li>4. Harga ikan dalam lelang relatif stabil</li> <li>5. Pangsa pasar perikanan potensial</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas (nilai jual) dan kuantitas hasil produksi agar memiliki harga yang tinggi dengan cara penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan sehingga tidak merusak tekstur ikan dan penanganan yang baik untuk menjaga mutu ikan (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O5)</li> <li>2. Menambah jumlah gudang pengepakan/<i>cool room</i> karena ikan yang didistribusikan berjenis ikan segar sehingga perlu adanya penanganan secara tepat untuk mempertahankan mutu ikan (S4, S5, O2, O3, O5)</li> <li>3. Pembuatan peta daerah penangkapan ikan untuk memudahkan nelayan melakukan operasi penangkapan dan menemukan daerah penangkapan baru (S1, S3, S4, O1, O2)</li> <li>4. Meningkatkan sarana dan prasarana PPP Sadeng serta memperbaiki fasilitas yang rusak dan memanfaatkan fasilitas secara tepat sesuai fungsi untuk menunjang kegiatan operasional penangkapan dan segala aktivitas pelabuhan (S4, S5, S1, O2, S5)</li> </ol>
		<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan promosi/daya jual hasil tangkapan PPP Sadeng dengan menunjukkan kualitas yang dimiliki, sehingga sejauh apapun lokasi PPP Sadeng jika kualitas ikan yang dijual bermutu baik, maka pemborong akan tertarik (W1, W3, O1, O2, O3, O5)</li> <li>2. Memberikan alternatif pemasaran ikan dengan cara diolah sehingga produksi perikanan di PPP Sadeng lebih berkembang dan lebih lengkap dengan mengadakan pelatihan terhadap warga/istri nelayan (W1, W2, W4, W5, O1, O2, O3, O5)</li> <li>3. Membangkitkan kembali peran koperasi dalam mendukung operasional penangkapan dengan sistem yang saling menguntungkan (O2, O3, O5, O4)</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.

Tabel 9. Matrik SWOT

<p><b>Faktor internal</b></p>	<p><b>Kekuatan (<i>strength</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posisi strategis terhadap daerah penangkapan ikan</li> <li>2. Pusat minapolitan</li> <li>3. Alat tangkap ramah lingkungan dan efektif</li> <li>4. Adanya <i>user</i> (pemanfaat, pengguna, pendukung) yang kuat</li> <li>5. Fasilitas pelabuhan lengkap</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (<i>weakness</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses jalan sulit dijangkau (terlalu jauh)</li> <li>2. Sumberdaya manusia rendah dalam ketrampilan maupun dalam ketaatan terhadap aturan</li> <li>3. Belum optimal dalam pengelolaan PPP Sadeng (beberapa fasilitas lumpuh)</li> <li>4. Belum adanya dukungan investasi (koperasi/perbankan)</li> <li>5. Belum tersedianya usaha pendukung dalam operasional penangkapan</li> </ol>
<p><b>Faktor eksternal</b></p> <p><b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hubungan patron-klien dikalangan masyarakat</li> <li>2. Jarak terhadap pelabuhan perikanan lain relatif dekat</li> <li>3. Penegakan aturan lemah</li> <li>4. Kelembagaan lemah</li> <li>5. Tidak termonitornya jumlah dan posisi rumpon</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produksi dan meningkatkan mutu perikanan PPP Sadeng sehingga menarik daya beli pengunjung yang datang (S1, S2, S3, S4, S5, T2)</li> <li>2. Membantu nelayan kecil dalam mempromosikan/menjual hasil tangkapannya keluar daerah supaya pendapatan nelayan meningkat dan berkembang (S1, S2, S4, T1, T2)</li> <li>3. Pengelola PPP Sadeng (tingkat 1, 2, dan pihak yang terlibat) duduk bersama membahas permasalahan, pemecahan masalah, dan rencana pengembangan pelabuhan kedepan, sehingga sinergitas terjaga (S4, T3, T4, T5)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan fungsi dan peran PPP Sadeng guna kesejahteraan nelayan dan pengembangan perikanan tangkap yang berkelanjutan dengan peningkatan pelayanan fasilitas pelabuhan yang memadai, serta berperan dalam distribusi pemasaran hasil perikanan, menjaga koordinasi dan sinergitas <i>user</i> (W3, T1, T3, T4)</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian, 2015.



Gambar 7. Matrik Posisi Strategi

Dari matrik diatas, dapat diketahui bahwa strategi yang dipilih adalah strategi pada kuadran I yaitu strategi S-O (*Strength – Opportunity*), posisi ini menunjukkan strategi pengembangan yang bersifat agresif, dimana pelabuhan masih dapat berjalan terus dan memperbesar investasi (fasilitas pelayanan) untuk meningkatkan keuntungan(menunjang operasional perikanan tangkap). Strategi pengembangan dan pengoptimalan yang digunakan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk merebut peluang setinggi-tingginya, sehingga akan didapatkan perkembangan PPP Sadeng baik berupa manajemen maupun sarana guna menunjang pengembangan perikanan tangkap di PPP Sadeng. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas (nilai jual) dan kuantitas hasil produksi agar memiliki harga jual yang tinggi dengan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan sehingga tidak merusak tekstur ikan dan penanganan yang baik untuk menjaga mutu ikan.
2. Menambah jumlah gudang pengepakan/*cool room* karena ikan yang didistribusikan berjenis ikan segar sehingga perlu adanya penanganan secara tepat untuk mempertahankan mutu ikan.
3. Pembuatan peta daerah penangkapan ikan untuk memudahkan nelayan melakukan operasi penangkapan dan menemukan daerah penangkapan baru. Potensi sumberdaya ikan yang melimpah mengundang nelayan dari daerah lain untuk memanfaatkan sumberdaya di perairan Sadeng. Peningkatan pengawasan dan pembuatan peta daerah penangkapan ikan sangat dibutuhkan oleh nelayan di Sadeng. Peta *fishing ground* yang dikeluarkan oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk membantu mengetahui potensi daerah penangkapan. Hal ini berkaitan dengan kondisi perairan pantai selatan Yogyakarta yang kurang mendukung untuk melakukan operasi penangkapan ikan.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana PPP Sadeng serta memperbaiki fasilitas yang rusak dan memanfaatkan fasilitas secara tepat sesuai fungsi untuk menunjang kegiatan operasional penangkapan dan segala aktivitas pelabuhan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, terutama fasilitas dasar dan fungsional tergolong lengkap akan tetapi terdapat beberapa fasilitas yang belum berfungsi sebagaimana mestinya, beberapa fasilitas lumpuh atau tidak digunakan seperti fasilitas fungsional yang lumpuh seperti pabrik es, *docking* dan perbengkelan yang saat ini belum berjalan, serta kurangnya dukungan peran koperasi;
2. Tingkat pemanfaatan fasilitas PPP Sadeng dengan panjang dermaga 93 %, kolam pelabuhan > 5 GT (luas kolam 52 %, kedalaman kolam 76 %), kolam pelabuhan < 5 GT (luas kolam 62 %, kedalaman kolam 51 %), kedalaman alur pelayaran 85 % dan lebar alur 50 %, serta tingkat pemanfaatan TPI 72 %. Berdasarkan hasil estimasi dan analisis kebutuhan fasilitas dasar dan fungsional keseluruhan fasilitas masih memadai untuk saat ini, namun memerlukan penambahan kapasitas beberapa fasilitas untuk 5 tahun mendatang, selain itu perlu adanya perbaikan beberapa fasilitas yang rusak atau tidak berfungsi supaya mempunyai daya guna yang maksimal.
3. Strategi pengembangan PPP Sadeng terletak pada kuadran I yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunity*). Strategi ini bersifat agresif yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya dalam upaya pengoptimalisasian fasilitas dasar dan fungsional PPP Sadeng.

##### Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan pemanfaatan Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya perbaikan beberapa fasilitas yang rusak atau tidak berfungsi supaya mempunyai daya guna yang maksimal seperti perbaikan MCK, membangkitkan peran koperasi, memanfaatkan fasilitas *show chase* ikan, dan penyediaan teknisi untuk *docking* dan perbengkelan supaya pelayanan lebih optimal;
2. Diperlukan adanya penyediaan sarana penunjang perikanan tangkap seperti penambahan *cool room* supaya dapat menjaga kualitas (nilai jual) ikan, mempertahankan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan seperti

pancing ulur, dan memperluas jaringan pemasaran dengan memanfaatkan kekuatan PPP Sadeng sebagai pusat minapolitan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lubis, Ernani. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. PT IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana Bogor
- Suherman, Agus dan Adhyaksa Dault. 2009. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengembangan Jembrana Bali. *Jurnal Saintek Perikanan*, 2(4) : 24 - 32
- Zain J, Syaifuddin, dan Yudi A. 2011. Efisiensi Pemanfaatan Fasilitas di Tangkahan Perikanan Kota Sibolga, *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 16(1) : 1 -11.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor. PER. 08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan